

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN STRATEGI BERTUTUR DALAM NOVEL *AKU JUGA INGIN DIANGGAP* KARYA WULAN DWI BIRAENG

Tinatun Anggraini*, Haris Syukri

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: tinatunanggraini@gmail.com

Abstract

This study analyzes the manifestation of expressive speech acts and politeness strategies in the novel *Aku Juga Ingin Dianggap* by Wulan Dwi Biraeng. The focus includes classifying forms of expressive acts based on Searle's theory and mapping speaking strategies from the perspective of Brown and Levinson. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through tapping and note-taking techniques, then processed through stages of identification, classification, and contextual interpretation. Findings indicate that expressive utterances in the novel are dominated by the disclosure of negative emotions, such as hatred, condemnation, and misery, alongside positive expressions of praise and appreciation. In the pragmatic dimension, characters tend to utilize the bald-on-record strategy as the primary communication mode. The preference for this strategy is driven by the close relationship between characters and equal social status during interactions. This study concludes that the selection of direct speaking strategies functions to reinforce the intensity of the speaker's emotions. These results contribute to pragmatic literary studies, specifically in understanding the link between emotional expression, communication strategies, and situational contexts in constructing narrative dynamics.

Keywords: *expressive speech acts; speech strategies; Aku Juga Ingin Dianggap*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Fokus kajian mencakup klasifikasi bentuk tuturan ekspresif berdasarkan teori Searle serta pemetaan strategi bertutur menurut perspektif Brown dan Levinson. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian diproses melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan ekspresif dalam novel didominasi oleh pengungkapan emosi negatif, seperti kebencian, kecaman, dan kesengsaraan, di samping munculnya ekspresi positif berupa pujian dan apresiasi. Dalam dimensi pragmatik, tokoh cenderung menggunakan strategi tutur terus terang tanpa basa-basi sebagai moda komunikasi utama. Penggunaan strategi ini dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antar tokoh dan kesetaraan status sosial dalam interaksi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemilihan strategi bertutur secara langsung berfungsi mempertegas intensitas emosi penutur. Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara ekspresi perasaan, strategi komunikasi, dan konteks situasional dalam membangun dinamika naratif.

Kata Kunci : *tindak tutur ekspresif; strategi bertutur; aku juga ingin dianggap*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif linguistik, tuturan dipahami sebagai bentuk perilaku komunikatif yang mengandung maksud-maksud tertentu, bukan sekadar rangkaian kata pemberi informasi. Setiap ujaran pada hakikatnya adalah sebuah tindakan terencana yang diarahkan untuk mencapai target komunikasi kepada mitra tutur. Fokus utama dari setiap pertuturan

terletak pada penyampaian pesan yang berorientasi pada tujuan. Konsekuensinya, upaya pemaknaan terhadap suatu tuturan menuntut adanya analisis komprehensif terhadap situasi instruksional atau konteks sosial serta maksud implisit yang menyertai ujaran tersebut. Austin (1962) menyatakan bahwa setiap tuturan pada dasarnya merupakan suatu tindakan. Dengan demikian, tuturan direalisasikan langsung untuk mencerminkan keadaan psikologis penutur. Kehadiran tindak tutur dalam karya sastra menjelaskan bagaimana penulis menggunakan bentuk tuturan dalam menggambarkan karakter tokoh secara kontekstual.

Tindak tutur ekspresif dipandang sebagai salah satu bentuk tuturan yang memiliki peran esensial dalam mengungkap makna komunikatif. Jenis tuturan ini berperan dalam merefleksikan kondisi emosional dan sikap internal penutur terhadap konteks yang melatarbelakanginya. Bentuk-bentuk tuturan ekspresif meliputi mengucapkan terimakasih, mengungkapkan kebencian, memberikan kritik, mengungkapkan kesengsaraan, mengungkapkan rasa senang, memeberikan pujian, mengencam, mengeluh, meminta maaf dan mengucapkan selamat (Searle, 1979). Tuturan ini mencerminkan kondisi psikologis penutur yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari, karena manusia tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi.

Selain itu tindak tutur ekspresif banyak ditemukan dalam karya sastra, khususnya pada genre novel. Novel merupakan karya fiksi yang dialog antartokoh yang merefleksikan dinamika emosi serta relasi sosial. Melalui dialog tokoh pengarang menemukan beberapa jenis tindak tutur ekspresif yaitu mengucapkan terimakasih, mengungkapkan kebencian, memberikan kritik, mengungkapkan kesengsaraan, mengungkapkan rasa senang, memberikan pujian, mengecam, mengeluh, meminta maaf dan mengucapkan selamat yang memperkuat alur cerita dan karakter tokoh. Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* Karya Wulan Dwi Biraeng dipilih karena memuat konflik emosional dan relasi sosial antar tokoh yang intens sehingga banyak menghadirkan tindak tutur ekspresif. Selain itu, novel ini juga merepresentasikan fenomena psikologis tokoh yang relevan melalui pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur melalui tuturan antar tokoh. Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* merupakan salah satu karya sastra kontemporer. Novel ini menggambarkan keinginan tokoh untuk diakui dan dianggap keberadaannya. Tuturan tokoh dalam novel tersebut merepresentasikan kondisi psikologis dan hubungan sosial antar tokoh.

Strategi bertutur merupakan instrumen penting dalam analisis tindak tutur untuk meminimalisir kegagalan komunikasi dan memastikan pesan tersampaikan dengan tepat. Brown dan Levinson (1987) memetakan lima skema strategi, yang meliputi: teknik bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), penggunaan kesantunan negatif dalam bahasatutur lugas, penerapan kesantunan positif, hingga strategi bertutur samar-samar (BSS). Fenomena ini mengindikasikan bahwa seorang penutur memiliki otoritas untuk memilih model komunikasi yang paling relevan dengan situasi tutur, guna menjaga harmoni sosial sekaligus mencapai tujuan informatif secara efektif.

Berdasarkan penelitian konteks tuturan Brown dan Levinson (1987) pada strategi bertutur menekankan penggunaan tuturan terus terang tanpa basa-basi yang mendominasi bahwa hubungan penutur dengan mitra tutur cenderung berlangsung secara langsung. Dengan demikian konteks hubungan yang relatif akrab (+s) atau setra (+K), sehingga ancaman terhadap muka dianggap rendah. Pada strategi berterus terang dengan kesantunan negatif dan positif sangat sedikit muncul. Hal ini menandakan bahwa dalam

situasi tertentu penutur mempertimbangkan aspek kesantunan untuk menjaga keakraban serta menghormati perbedaan kekuasaan mitra tutur. Adapun strategi samar-samar yang menunjukkan bahwa tuturan tidak langsung digunakan pada konteks dengan tingkat ancaman tinggi terhadap muka. Dalam penelitian yang dilakukan pada objek kajian novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng umumnya tuturan berada dalam konteks (+S) dan (=k), sehingga strategi langsung lebih dominan. Sebaliknya, strategi yang lebih santun atau tidak langsung muncul pada konteks (-S) adanya perbedaan kekuasaan ($\pm K$). pola penggunaan strategi bertutur dalam data penelitian mencerminkan kecenderungan interaksi yang terbuka, dalam tingkatan dan jarak sosial yang tidak terlalu tinggi.

Berbagai penelitian telah mendiskusikan tindak tutur ekspresif dalam medium film dan novel. Studi sebelumnya mencakup analisis Kamiyatein (2020) pada film *The Mahuzes*, Arianti (2020) pada novel *Hujan*, serta Wati dkk. (2021) pada novel *Pulang Pergi*. Selain itu, Sinaga dkk. (2024) dan Amir (2023) mengkaji klasifikasi tindak tutur serta strategi komunikasi dalam novel *Sepatu Dahlan* dan karya Boy Candra. Meskipun demikian, peneliti belum menemukan kajian yang secara spesifik menghubungkan bentuk ekspresif, strategi bertutur, dan konteks tuturan dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Penelitian ini mengisi celah tersebut guna memperluas cakupan pragmatik pada karya sastra kontemporer. Fokus kajian terletak pada keterkaitan antara penggunaan bahasa, kondisi psikologis tokoh, dan strategi interaksi sosial. Melalui pemetaan bentuk serta strategi bertutur, peneliti mengidentifikasi bagaimana konteks sosial membentuk pola komunikasi unik dalam karya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data berupa tuturan bahasa (Moleong, 2017). Pemilihan metode tersebut bertujuan memetakan jenis tindak tutur ekspresif serta strategi komunikasi dalam konteks tuturan yang spesifik. Objek material penelitian adalah novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Satuan data terdiri atas dialog antartokoh yang mengandung unsur ekspresif dan teknik bertutur.

Peneliti menghimpun data melalui teknik simak dan catat yang mencakup pembacaan teks secara utuh, identifikasi tuturan, dan dokumentasi sistematis. Peneliti memastikan kredibilitas temuan melalui strategi triangulasi teori dengan mengonfrontasi data terhadap kerangka pemikiran Searle (1979) serta teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Prosedur ini memperkuat validitas interpretasi hasil kajian secara ilmiah. Tahapan analisis data mencakup identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Penelitian ini berfokus pada satu novel, sehingga hasil analisis memberikan gambaran khusus terhadap karakteristik karya tersebut namun tidak bertujuan untuk digeneralisasi pada karya sastra lain.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis terhadap novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng disajikan pada bagian ini. Fokus kajian mencakup tiga aspek utama, yaitu (1) bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif, (2) strategi bertutur yang digunakan dalam novel. Uraian mengenai temuan penelitian tersebut dipaparkan secara rinci pada bagian berikut

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Temuan Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* Karya Wulan Dwi Biraeng

No.	Jenis tindak tutur ekspresif	Jumlah data	Presentase
1.	Mengucapkan terima kasih	4	2,07%
2.	Mengungkapkan kebencian	49	25,39%
3.	Memberikan kritik	26	13,47%
4.	Mengungkapkan kesengsaraan	32	16,58%
5.	Mengungkapkan rasa senang	12	6,22%
6.	Memberikan pujian	7	3,63%
7.	Mengecam	33	17,10%
8.	Mengeluh	19	9,84%
9.	Meminta maaf	10	5,18%
10.	Mengucapkan selamat	1	0,52
Jumlah data		193	100%

Berdasarkan hasil pemetaan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh varian tindak tutur ekspresif yang mendominasi percakapan antartokoh dalam novel bertajuk *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Penemuan ini mengindikasikan kekayaan pragmatis dalam tuturan tokoh, di mana setiap jenis ekspresif berfungsi sebagai representasi kondisi internal penutur terhadap situasi tertentu. Keberadaan sepuluh jenis tindak tutur tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai cara tokoh-tokoh dalam novel tersebut mengekspresikan perasaan, harapan, maupun respons sosial lainnya secara verbal. Jenis-jenis tersebut meliputi ucapan terima kasih, ungkapan kebencian, kritik, kesengsaraan, rasa senang, pujian, kecaman, keluhan, permintaan maaf, dan ucapan selamat. Dari keseluruhan kategori tersebut, tindak tutur ekspresif berupa ungkapan kebencian merupakan jenis yang paling dominan, dengan jumlah 49 data dari total 193 tuturan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Temuan Strategi Bertutur dalam Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* Karya Wulan Dwi Biraeng

No.	Strategi bertutur	Jumlah data	Presentase
1.	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa- Basi (BTTB)	150	77,72%
2.	Bertutur Terus Terang Dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BTBKN)	15	7,77%
3.	Bertutur Terus Terang Dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BTBKP)	16	8,29%
4.	Bertutur Dengan Samar-Samar (BSS)	12	6,22%
Jumlah		193	100%

Menurut pada tabulasi data di Tabel 2, dapat diidentifikasi adanya empat tipologi strategi bertutur yang mewarnai dialog dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Keempat strategi tersebut diklasifikasikan menjadi: strategi langsung tanpa prasyarat (bald on record), kesantunan negatif, kesantunan positif, serta strategi bertutur secara tidak langsung atau samar (BSS). Temuan penelitian menyoroti dominasi masif strategi terus terang tanpa basa-basi (BTTB) yang mencakup 150 data dari keseluruhan 193

tuturan. Pada penggunaan strategi ini mencerminkan karakteristik psikologis para tokoh yang cenderung pragmatis, di mana kelugasan dalam menyampaikan pesan dianggap lebih prioritas dibandingkan penggunaan basa-basi untuk menjaga citra atau muka (*face-saving*).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa klasifikasi tindak tutur ekspresif, strategi bertutur, serta konteks yang melatarbelakangi penggunaannya dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Penjelasan rinci mengenai hasil tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan sepuluh jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. yaitu mengucapkan terima kasih, mengungkapkan kebencian, memberikan kritik, mengungkapkan kesengsaraan, mengungkapkan rasa senang, memberikan pujian, mengecam, mengeluh, meminta maaf dan mengucapkan selamat. Berikut penjelasan hasil temuan data penelitian jenis tindak tutur ekspresif dibawah ini.

a. Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif dalam bentuk ucapan terima kasih difungsikan sebagai media untuk mengartikulasikan rasa syukur serta apresiasi penutur atas kebermanfaatannya atau gestur positif yang diberikan oleh mitra tutur. Dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* (selanjutnya AJIDA) karya Wulan Dwi Biraeng, jenis tuturan ini ditemukan sebanyak 4 data atau sekitar 2,07% dari keseluruhan data. Uraian mengenai bentuk tuturan tersebut disajikan sebagai berikut.

(1) “**Terimakasih** atas tawarannya.” (AJIDA 61:31)

Tuturan (1) diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih. Tuturan “terima kasih” menunjukkan ekspresi syukur yang secara langsung ditujukan atas tindakan menawarkan bantuan. Sementara itu, dalam konteks Rafael yang menawarkan untuk mengantarkan Reyana pulang, tuturan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga dapat mengandung makna tidak langsung berupa penolakan halus, terutama jika tidak disertai penerimaan secara langsung.

b. Mengungkapkan Kebencian

Tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kebencian merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan ketidaksukaan, penolakan, atau sikap negatif terhadap mitra tutur. Dalam novel, jenis tindak tutur ini ditemukan sebanyak 49 data atau sekitar 25,39% dari keseluruhan data. Uraian lebih lanjut disajikan sebagai berikut.

(2) “Kamu **memang hobi sekali membuat masalah!**” (AJIDA 1: 3)

Tuturan (2) merupakan jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan kebencian. Penutur menyampaikan penilaian negatif terhadap perilaku mitra tutur yang dianggap sering menimbulkan masalah. Pada tuturan “Kamu memang hobi sekali membuat masalah” penutur mengekspresikan rasa benci dan tidak suka secara langsung kepada mitra

tutur yang dianggap sering menimbulkan masalah. Tuturan ini muncul dalam situasi ketika mitra tutur yang melakukan tindakan memicu masalah atau mengulang masalah serupa secara berulang.

c. Memberikan Kritik

Tindak tutur ekspresif memberikan kritik digunakan penutur untuk menyampaikan penilaian negatif, ketidaksetujuan atau ketidaksenangan terhadap suatu perilaku atau keadaan. Penutur bertujuan menyoroti kekeurangan pihak lain yang bersifat menegur maupun memperbaiki. Jenis tindak tutur memberikan kritik, yang ditemukan dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng ditemukan sebanyak 26 data atau sekitar (13,47%) dari keseluruhan data, berikut penjelasannya.

(3) “**Masker lo kebesaran**, makanya mata lo ketutupan!” (AJIDA 26:9)

Jenis tindak tutur ekspresif memberikan kritik pada tuturan (3) merupakan tindak tutur yang mencerminkan evaluasi penutur yang bertujuan mengoreksi atau menyoroti kekurangan mitra tutur sehingga tuturan yang digunakan berupa sindiran agar mitra tutur sadar ataupun memperbaiki untuk kedepannya. Tuturan “**Masker lo kebesaran**” berhubungan dengan sebab dan akibat yang disebabkan ukuran masker yang terlalu besar. Kritik ini disampaikan secara langsung yang menandakan kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

d. Mengungkapkan Kesengsaraan

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan kesengsaraan merupakan tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman, menderita atau mengalami kondisi kesusahan akibat suatu peristiwa tertentu. Jenis tindak tutur mengungkapkan kesengsaraan yang ditemukan dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng ditemukan sebanyak 32 data atau sekitar (16,58%) dari keseluruhan data, berikut penjelasannya.

(4) “Saya **sudah hancur**. Tolong, jangan buat hidup saya makin sengsara” (AJIDA 113:57)

Pada tuturan (4) merupakan jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan kesengsaraan penutur secara langsung mengekspresikan keadaan yang dialami kepada mitra tutur atas penderitaan dan kesengsaraannya. Tuturan “sudah hancur” menunjukkan keadaan penutur sedangkan tuturan sengsara menandai penderitaan yang berlanjut. Tuturan tolong bermakna permohonan penutur kepada mitra tutur secara langsung berharap agar kondisi tersebut tidak semakin memburuk.

e. Mengungkapkan Rasa Senang

Tindak tutur ekspresif yang merepresentasikan perasaan senang difungsikan sebagai sarana untuk mengomunikasikan kondisi emosional berupa kebahagiaan, apresiasi, serta rasa syukur atas tindakan suportif atau kebaikan yang diberikan oleh lawan bicara. jenis tuturan ini ditemukan sebanyak 12 data atau sekitar 6,22% dari keseluruhan data. Uraian lebih lanjut disajikan sebagai berikut.

(5) “papa mau publish aku? setelah sekian lama, akhirnya papa mau publish aku? **Akhirnya** keberadaan aku dianggap!” (AJIDA 45:21)

Pada tuturan (5) merupakan jenis tindak tutur mengungkapkan rasa senang dalam tuturan penutur tidak percaya terhadap kemungkinan dirinya yang di akui oleh mitra tutur. Tuturan akhirnya bermakna adanya penantian panjang terhadap harapan penutur bahwa sumber kebahagiaan berasal dari sebuah pengakuan atau validasi dari mitra tutur secara langsung.

f. Memberikan Pujian

Tindak tutur ekspresif berupa pujian digunakan untuk menyampaikan penilaian positif, penghargaan, atau kekaguman penutur terhadap mitra tutur. Dalam novel, jenis tuturan ini ditemukan sebanyak 7 data atau sekitar 3,63% dari keseluruhan data. Uraian lebih lanjut disajikan sebagai berikut.

(6) "Satu aja, kak. Tolong dibungkus rapi, ya. Buat **orang cantik di seberang sana**," (AJIDA 35:14)

Tuturan (6) merupakan jenis tindak tutur ekspresif memberikan pujian karena penutur menyatakan penilaian positif kagum terhadap mitra tutur yang dianggap cantik. Memuji secara langsung sebagai apresiasi agar mitra tutur merasa senang.

g. Mengecam

Tindak tutur ekspresif berupa kecaman digunakan untuk mengungkapkan emosi negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, atau ketidaksenangan penutur terhadap mitra tutur. Tuturan ini umumnya disertai dengan unsur ancaman sebagai bentuk penegasan sikap penutur. Dalam novel, jenis tuturan ini ditemukan sebanyak 33 data atau sekitar 17,10% dari keseluruhan data. Uraian lebih lanjut disajikan sebagai berikut

(7) "tunggu di sini! Istri saya akan datang. Ia juga **akan menghukum kamu!**" (AJIDA 8: 5)

Tuturan (7) merupakan jenis tindak tutur ekspresif mengecam, tuturan akan menghukum kamu mengekspresikan kemarahan atau ketidaksenangan yang muncul melalui ancaman kepada mitra tutur. Adanya konsekuensi negatif yang ditujukan kepada mitra tutur serta penegasan situasi secara langsung yang memperkuat tekanan dalam bentuk ancaman.

h. Mengeluh

Tindak tutur ekspresif berupa keluhan digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, ketidaknyamanan, atau penderitaan penutur terhadap suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam novel, jenis tuturan ini ditemukan sebanyak 19 data atau sekitar 9,84% dari keseluruhan data. Uraian lebih lanjut disajikan sebagai berikut.

(8) " ma, pa, bang...sampai kapan reya **gak dianggap** begini?" (AJIDA 42:22)

Tuturan (8) merupakan jenis tindak tutur ekspresif mengeluh karena penutur mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, dan ketidakpuasan terhadap mitra tutur yang tidak mengakui keberadaannya dalam lingkungan keluarga. Tuturan "ga dianggap" menunjukkan perasaan terabaikan atau diakui yang dialami penutur. Adanya tekanan emosional yang dialami penutur, yang direalisasikan melalui pertanyaan "sampai kapan" sebagai bentuk keluhan atas situasi yang berlarut-larut dan tidak sesuai harapan. Dengan

demikian, tuturan ini mengekspresikan penderitaan batin serta harapan agar keadaan tersebut dapat berubah.

i. Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf digunakan untuk mengakui kesalahan, menyatakan penyesalan, serta memohon pengampunan kepada mitra tutur yang merasa tersinggung akibat perkataan atau tindakan penutur. Dalam novel, jenis tuturan ini ditemukan sebanyak 10 data atau sekitar 5,18% dari keseluruhan data. Uraian lebih lanjut disajikan sebagai berikut

(9) “Gua gak akan ngelakuin hal yang kayak semalem. **Maaf.**” (AJIDA 121:67)

Tuturan (9) merupakan jenis tindak tutur ekspresif meminta maaf, penutur mengakui kesalahan yang telah dilakukan kepada mitra tutur dan mengekspresikan sebuah penyesalan. Tuturan “maaf” bermakna sebagai tindakan meminta maaf secara langsung kepada mitra tutur dan penutur berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tuturan ini berupaya untuk meredakan konflik dan memulihkan hubungan dengan mitra tutur.

j. Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ekspresif berupa ucapan selamat digunakan untuk menyampaikan kebahagiaan, penghargaan, serta harapan baik kepada individu atau kelompok atas pencapaian atau peristiwa positif yang dialami, seperti kelulusan, pernikahan, atau ulang tahun. Dalam novel, jenis tuturan ini ditemukan sebanyak 1 data atau sekitar 0,95% dari keseluruhan data. Uraian lebih lanjut disajikan sebagai berikut.

(10) “Selamat ulang tahun, Reyana Putri Dewanta,” (AJIDA 79:41)

Tuturan (10) adalah jenis tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat karena pada momen tersebut adalah penutur merayakan ulang tahun ulang tahun, maka dari itu sebagai bentuk ucapan selamat atas kebahagiaan penutur yang bertambah usia. Ucapan selamat ini menunjukkan ekspresi positif yang sering disertai dengan doa atau harapan, seperti kesehatan, umur panjang dan kesuksesan. Tuturan ini bermakna memberitahu akan bertambah umur penutur, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal melalui penyampaian apresiasi dan empati kepada mitra tutur.

2. Strategi Bertutur Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi bahwa dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng terdapat empat jenis strategi bertutur yang digunakan dalam dialog antartokoh. Keempat strategi tersebut meliputi strategi bertutur langsung tanpa basa-basi, strategi bertutur langsung dengan kesantunan negatif, strategi bertutur langsung dengan kesantunan positif, serta strategi bertutur secara tidak langsung atau samar. Uraian mengenai temuan strategi bertutur tersebut disajikan pada bagian berikut.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

Strategi ini digunakan saat penutur menyampaikan tuturan secara langsung dan lugas tanpa tambahan kesantunan, ditemukan sebanyak 150 data atau sekitar (77,72 %) dari total keseluruhan data, berikut penjelasannya.

(1) “**Kamu** memang **hobi** sekali **membuat masalah!**” (AJIDA 1: 3)

Strategi bertutur pada tuturan (1) diklasifikasikan sebagai strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang di tandai penyampaian secara langsung untuk mengurangi dampak ancaman terhadap muka (*face*) mitra tutur. Dalam tuturan ini, penutur menilai perilaku mitra tutur sebagai sesuatu yang negatif yakni “ hobi membuat masalah”, tanpa disertai kesantunan seperti permintaan maaf atau ungkapan tidak langsung lainnya. Tuturan ini berupa kebencian. Penggunaan strategi ini muncul ketika penutur memiliki kekuasaan lebih tinggi dan hubungan yang sayangt dekat sehingga norma kesantunan dilonggarkan. Pada tuturan (2) penutur tidak menggunakan penanda kesantunan melainkan secara langsung dan tegas memberikan penilaian negatif terhadap mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penutur untuk menyampaikan penilaian secara langsung tanpa memikirkan dampaknya. Tuturan ini mengancam muka mitra tutur tanpa melakukan memikirkan kesantunan kedekatan penutur dan mitra tutur.

b. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTTBKN)

Strategi ini digunakan saat penutur menyampaikan maksud secara langsung tanpa melanggar ruang pribadi maupun menimbulkan persepsi negatif dari mitra tutur, ditemukan sebanyak 15 data atau sekitar (7,77%) dari total keseluruhan data, berikut penjelasannya.

- (2) “Ma, Pa, Bang ... sampai kapan reya **gak dianggap** begini?” (AJIDA 42:22)
- (3) “**Saya sudah hancur**. Tolong, **jangan** buat hidup saya **makin sengsara**”
(AJIDA 113:57)

Strategi bertutur pada tuturan (3) merupakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Tuturan yang disampaikan penutur “sampai kapan ... ga dianggap” kepada mitra tutur. Tuturan ini mengekspresikan keluhan yang dialami penutur. Namun, dalam strategi penggunaan sapaan kekerabatan “Ma, Pa, Bang”. Strategi ini mencerminkan pengakuan terhadap hubungan sosial sekaligus menjadi bentuk penghormatan yang mengurangi potensi ancaman terhadap muka mitra tutur. Tuturan ini menyalahkan mitra tutur atas perlakuan yang tidak adil yang dilakukan penutur. Ancaman tersebut diarahkan pada muka negatif yakni kebebasan penutur dari tekanan dan tuntutan. Pada tuturan (4) “saya sudah hancur” mengekspresikan kondisi emosional penutur lalu, “jangan buat hidup saya makin sengsara” yang menyatakan tuntutan kepada mitra tutur. Strategi ini dilakukan secara langsung untuk mengurangi tekanan terhadap mitra tutur, karena tuturan disampaikan sebagai bentuk atas keadaan penutur. Dengan demikian tuturan merupakan muka negatif mitra tutur karena membatasi kebebasan bertindak “jangan” sebagai strategi permintaan.

c. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTTBKP)

Strategi ini digunakan saat penutur menyampaikan tuturan yang melarang suatu tindakan dengan menggunakan kesantunan positif, ditemukan sebanyak 16 data atau sekitar (8,29%) dari total keseluruhan data, berikut penjelasannya.

- (4) “satu aja,**kak**. Tolong dibungkus rapi,ya. Buat orang cantik di seberang sana,”
(AJIDA 35:14)
- (5) “papa mau publish aku? akhirnya papa mau publish aku? Akhirnya keberadaan aku dianggap!” (AJIDA 40:21)

Strategi bertutur pada tuturan (5) merupakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, hal ini bisa dilihat ketika penutur penggunaan sapaan akrab “kak” serta “buat orang cantik disebrang sana”. Kedua tuturan tersebut bermakna membangun kedekatandengan menunjukkan perhatian dan keakraban terhadap mitra tutur. Dengan demikian, strategi bertutur ini menunjukkan upaya penutur menjaga muka positif lawan tuturnya melalui kesantunan positif. Sedangkan pada strategi tuturan (6) bermakna mengungkapkan perasaan bahagia atas pengakuan mitra tutur “papa”. Tuturan “akhirnya mau publish aku” menegaskan strategi secara langsung keakraban penutur. Tuturan ini menyatakan tindakan positif melalui pengakuan sehingga memenuhi muka positif atas pengakuan mitra tutur.

d. Strategi bertutur samar-samar

Strategi ini digunakan dengan cara menyampaikan maksud dan tujuan tuturan secara tidak langsung, melalui sindiran kepada mitra tutur, ditemukan sebanyak 12 data atau sekitar (6,22%) dari total keseluruhan data, berikut penjelasannya.

- (6) “Oh, jadi betul kamu bersama wanita itu **karena aku berubah**? Badanku gak selansing dulu karena hamil anak kembar?” (AJIDA 31:11)
- (7) “**Bolehkah** Reyana mengeluh pada Tuhan?” (AJIDA 102:51)

Strategi bertutur tuturan (7) merupakan strategi bertutur samar-samar dikarenakan penutur menyampaikan maksud tidak langsung kepada mitra tutur. Strategi bertutur “oh, jadi betul..” yang secara tidak langsung penutur menafsirkan sendiri maksud mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut bermakna ketidaklangsungan sebagai sarana menyampaikan kritik atau tuduhan secara lebih halus untuk mengurangi tingkat ancaman terhadap muka mitra tutur. Strategi ini penutur tidak secara terang-terangan menyalahkan, melainkan memberi ruang bagi mitra tutur dan kemungkinan penyangkalan. Pada tuturan (8) “bolehkah” yang secara tidak langsung menanyakan izin, namun secara langsung menyatakan kebutuhan akan kebenaran. Strategi ini untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif mitra tutur kebebasan untuk menilai atau merespon, karena penutur tidak memaksakan kehendak melainkan membuka ruang persetujuan. Dengan ini penutur secara tidak langsung memohon dengan ekspresi dalam kondisi psikologisnya.

SIMPULAN

Penelitian mengidentifikasi 193 tuturan tindak tutur ekspresif dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* yang terbagi menjadi sepuluh kategori. Ungkapan kebencian mendominasi data dengan jumlah 49 tuturan (25,39%), sementara ucapan selamat muncul paling sedikit yaitu 1 tuturan (0,52%). Tingginya frekuensi ungkapan kebencian menandakan interaksi antartokoh lebih banyak bermuatan emosi negatif. Temuan ini mengindikasikan penggunaan tindak tutur ekspresif sebagai instrumen untuk menggambarkan konflik batin, ketegangan hubungan sosial, dan dinamika psikologis tokoh secara spesifik.

Mengenai strategi bertutur, penggunaan strategi langsung tanpa basa-basi mencapai 150 data (77,72%). Strategi lain seperti kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi tersamar muncul dalam frekuensi lebih rendah. Dominasi strategi langsung mencerminkan kecenderungan tokoh menyampaikan perasaan secara lugas tanpa prioritas pada bentuk kesantunan linguistik. Berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987), pilihan ini

menunjukkan keakraban dan kesetaraan posisi sosial antartokoh sehingga ancaman terhadap muka (*face threatening acts*) tergolong rendah. Sebaliknya, tokoh menggunakan strategi tidak langsung dan kesantunan pada situasi yang melibatkan jarak sosial atau perbedaan kekuasaan.

Hasil penelitian membuktikan keterkaitan antara tindak tutur ekspresif, strategi bertutur, dan konteks sosial dalam membangun komunikasi sastra. Konteks tuturan menentukan pemilihan jenis ekspresi dan strategi komunikasi tokoh. Kajian ini memperjelas hubungan antara intensi penutur, strategi penyelamatan muka, dan representasi realitas sosial dalam teks. Temuan tersebut menjadi referensi bagi studi pragmatik sastra berikutnya, khususnya pada analisis interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam prosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia*. IKIP Padang dan Citra Budaya.
- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah Pelik* karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–11.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Izar, J., Afria, R., & Kamiyatein. (2020). Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya Watchdoc Image. *Jurnal Languge: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1–11.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Maghforah, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komukologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.
- Mahsun. (2025). *Metodologi penelitian bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* sutradara Tya Subiakto Satrio. *Jurnal Silampari Bisa*, 1(1), 51–60.
- Nadar. (2013). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursiah, & Liusti, S. A. (2020). Tindak tutur ekspresif dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Lingua Susastra*, 1(2), 73–81.
- Pratiwi, N. I., & Surana. (2022). Tindak tutur perlokusi dalam film *Perkewi Mung Kowe* karya sutradara Novizal Bahar. *JOB: Jurnal Online Barada*, 8(2), 406–428.
- Putra, S. R., Fitrotul, M. R., & Suyoto. (2023). Tindak tutur ekspresif pada novel *Hubbu* karya Mashuri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1), 63–69.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ramadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Rustono & Fakhrudin, M. (2024). *Pokok-pokok pragmatik* (Edisi ke-2). Cipta Prima Nusantara.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.

- Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(4), 11–19.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Septiana, W. S., Burhanudin, D., & Sinaga, M. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 12254–12264.
- Syafrudin. (2022). *Bahasa wiraniaga (Perspektif pragmatik)*. Tahta Media Group.
- Syahrul, R. (2018). *Pragmatik kesantunan berbahasa: Menyibak fenomena berbahasa Indonesia guru dan siswa*. UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- Trisnawati, Y., Annisa, A. K., & Pangesti, F. (2022). Tindak tutur ekspresif pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. *Jurnal Bahtera: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 28–41.
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif pada novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis pragmatik*. Unwidha Press.